

Optimalisasi peran serta orang tua dan kader dalam kegiatan POSYANDU BALITA selama pandemi COVID 19

Firmina Theresia Kora¹, Salis Miftahul Khoeriyah^{1*}, Rika Monika¹

¹SI Keperawatan STIKes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Juni, 03, 2022
Revised: Juni, 15, 2022
Available online: Juli, 01, 2022

KEYWORDS

Covid-19, prevention, Health education, Children

CORRESPONDENCE

E-mail: miftahul.khoery@gmail.com

A B S T R A C T

Penghujung tahun 2019, dunia menghadapi sebuah kondisi pandemik akibat Corona Virus yang penyebarannya ke seluruh dunia. Tercatat sampai Januari 2021 kasus positif Covid-19 secara global sebanyak 83 juta orang dengan jumlah kematian mencapai 1,8 juta orang, di Indonesia temuan kasus sebanyak 758 ribu orang dengan laporan kematian sebanyak 22 ribu orang. Berdasarkan laporan Kemenkes bahwa tercatat sampai tahun 2019 baru 65% posyandu di Indonesia yang aktif dimana masih jauh dari target nasional yaitu 80% dan diperparah dengan adanya pandemik Covid-19 yang mempengaruhi kelancaran kegiatan posyandu dan tingkat partisipasi dimana selama pandemik mengalami penurunan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan posyandu balita di masa pandemik Covid-19 terutama terkait pemantauan pertumbuhan balita dan konseling kesehatan. Program Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui pendampingan pelatihan pengukuran antropometri balita oleh orang tua balita dan kunjungan rumah oleh kader. Adapun tahapan pelaksanaan terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil pre dan post test dapat diketahui bahwa pengetahuan dan ketrampilan kader dalam kategori tinggi rata-rata mengalami kenaikan pada semua indikator. Pada indikator pengetahuan, tingkat pengetahuan pencegahan ISPA naik sebanyak 80%, tingkat pengetahuan penatalaksanaan ISPA 67%, tingkat pengetahuan pencegahan kejang demam 67%, dan tingkat pengetahuan penatalaksanaan kejang demam 60%. Sedangkan untuk indikator ketrampilan, tingkat ketrampilan mengukur TB naik sebanyak 90%, ketrampilan mengukur BB 100%, ketrampilan mengukur LILA 75%, dan ketrampilan mengukur LK 65%.

Kegiatan pelatihan simulasi pengukuran antropometri pada orang tua dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penatalaksanaan ISPA serta kejang demam pada kader menunjukkan peningkatan hasil pengetahuan dan keterampilan dibandingkan sebelum kegiatan.

INTRODUCTION

Penghujung tahun 2019, dunia menghadapi sebuah kondisi pandemik akibat Corona Virus yang penyebarannya ke seluruh dunia (Cucinotta & Vanelli, 2020). Tercatat sampai Januari 2021 kasus positif Covid 19 secara global sebanyak 83 juta orang dengan jumlah kematian mencapai 1,8 juta orang, di Indonesia temuan kasus sebanyak 758 ribu orang dengan laporan kematian sebanyak 22 ribu orang (WHO, 2021).

Melihat kondisi tersebut, pemerintah menerbitkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid – 19 seperti menjaga kebersihan diri, memakai masker, melakukan *sosial/physical distancing* serta membatasi interaksi dengan orang lain (Kemenkes, 2020). Covid – 19 juga memberikan dampak seperti dampak pada pendapatan, perubahan kesehatan, dan hambatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (United Nations, 2020; Sandin et al., 2020). Dampak Covid – 19 yang tidak dapat diabaikan adalah salah satunya terkait pelayanan kesehatan, terutama pelayanan di tingkat primer seperti di Puskesmas dan Posyandu, dimana jumlah kunjungan masyarakat ke pelayanan KIA mengalami penurunan (Saputri et al., 2020).

Berdasarkan laporan Kemenkes bahwa tercatat sampai tahun 2019 baru 65% posyandu di Indonesia yang aktif dimana masih jauh dari target nasional yaitu 80% dan diperparah dengan adanya pandemik Covid – 19 yang mempengaruhi kelancaran kegiatan posyandu dan tingkat partisipasi dimana selama pandemik mengalami penurunan (Dinkes D.I Yogyakarta, 2021).

Beberapa daerah juga melaporkan perubahan partisipasi posyandu balita, seperti yang ditemukan di posyandu balita di daerah Bangkalan dimana terjadi penurunan jumlah kunjungan balita ke posyandu sebanyak 12,7% (Aristanti fgs& Susanti, 2020), di Kota Yogyakarta terjadi penurunan sebanyak 21% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020), di Kota Jakarta Timur terjadi penurunan pada 2020 sebanyak 51% serta di Kabupaten Bandung mengalami penurunan 73% (Saputri et al., 2020), dan penurunan angka kunjungan posyandu balita dari 2019 - 2020 juga di temukan di wilayah kerja puskesmas Kota Solok (Amri & Wibowo, 2020).

Temuan penurunan angka kunjungan posyandu dapat disebabkan beberapa hal seperti penundaan atau peniadaan layanan posyandu terutama di daerah yang memiliki lonjakan kasus Covid – 19

(Saputri et al., 2020). Selain itu adanya kecemasan yang dirasakan oleh para ibu – ibu seperti cemas dirinya dan anaknya tertular Covid – 19 saat mengunjungi posyandu baik dari tenaga kesehatan maupun dari pengunjung posyandu lainnya (R. P. Sari & Utami, 2020).

Beberapa daerah melaporkan angka kunjungan posyandu atau pencatatan kesehatan balita masih dapat dilakukan dengan optimal dengan mengubah metode layanan posyandu seperti menggunakan metode melalui kunjungan ke rumah (Saputri et al., 2020). Sehingga beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemantauan pertumbuhan balita selama pandemik dengan mengikutsertakan orang tua dalam pemantauan pertumbuhan balita secara mandiri yang hasilnya dilaporkan ke kader posyandu, bisa juga dengan kader mengunjungi rumah balita, dan atau tetap melakukan pelayanan posyandu secara konvensional tetapi disesuaikan dengan protokol kesehatan (Dinkes D.I Yogyakarta, 2021).

METHOD

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan pendampingan dan pelatihan kepada orang tua balita dan kader posyandu balita pada bulan Maret hingga April 2021. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengoptimalkan kegiatan posyandu balita di masa pandemik Covid – 19 terutama terkait pemantauan pertumbuhan balita dan konseling kesehatan.

Sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah anggota posyandu balita RW 40, Padukuhan Pringwulung, Sleman, D.I Yogyakarta sebanyak 20 orang tua balita dan 15 orang kader. Metode yang digunakan adalah pendampingan pelatihan pengukuran antropometri balita oleh orang tua balita dan kunjungan rumah oleh kader. Adapun tahapan pelaksanaan terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan, melakukan koordinasi dengan mitra pada lokasi pengabdian dengan melakukan pengkajian menggunakan pendekatan FGD (*Focus group discussion*) untuk menganalisa permasalahan dan kebutuhan kader posyandu balita. Setelah didapatkan permasalahan dan kebutuhannya selanjutnya sasaran dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok orang tua balita dan kader posyandu. Selanjutnya mempersiapkan media yang diperlukan.

Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan menggunakan dua metode. Untuk meningkatkan keikutsertaan orang tua dalam pemantauan pertumbuhan balita secara mandiri, metode yang digunakan adalah dengan melakukan pelatihan orang tua terkait pengukuran antropometri balita. Adapun rangkaian kegiatannya adalah melakukan *pre – test*, demonstrasi penilaian antropometri, diskusi dan *post – test*. Untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu balita RW 40 Pedukuhan Pringwulung dengan cara pelatihan terkait materi konseling kesehatan pada balita seperti penanganan ISPA dan Kejang demam selama masa pandemik dan pendampingan kunjungan rumah balita. Adapun rangkaian kegiatan adalah melakukan *pre – test*, dilanjutkan dengan pemaparan materi dan demonstrasi, diskusi dan *post – test*.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pendampingan kunjungan ke rumah balita untuk melakukan pencatatan tumbang balita.

Tahap evaluasi, kegiatan terakhir adalah melakukan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dua kali yaitu pada saat *pre – test* dan *post – test*. Pada pengukuran antropometri dengan lembar observasi prosedural tindakan dan pada pelatihan peningkatan pengetahuan kader dengan lembar jawab pertanyaan sesuai materi yang diberikan.

RESULTS

Gambaran karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Peserta Posyandu Balita (n=20)

Karakteristik	n	%	
Jenis kelamin	laki-laki	9	45
	Perempuan	11	55
Usia	0-1 tahun	6	30
	2 tahun	4	20
	3 tahun	4	20
	4 tahun	4	20
	5 tahun	2	10

Berdasarkan tabel 1 diatas, peserta posyandu balita yang menjadi sasaran pelatihan dan kunjungan rumah karena tercatat tidak mengikuti kegiatan posyandu selama pandemik sebanyak 20 balita. Mayoritas balita berjenis kelamin perempuan (55%) dengan rentang usia terbanyak berada pada usia 0 – 1 tahun (25%).

Adapun gambaran hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan pengukuran antropometri balita pada orang tua tergambar pada tabel 2.

Tabel 2. *Pre-post* test ketrampilan orang tua dalam pengukuran antropometri (n=20)

Indikator	pre test		post test		
	N	%	n	%	
Tinggi Badan (TB)	Baik	10	50	18	90
	kurang	10	50	2	10
Pengukuran antropometri Berat Badan (BB)	Baik	18	90	20	100
	kurang	2	10	0	0
Lingkar lengan atas (LILA)	Baik	8	40	15	75
	kurang	12	60	5	25
Lingkar Kepala (LK)	Baik	5	25	13	65
	kurang	15	75	7	35

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa ketrampilan orang tua pada saat pre - test pengukuran antropometri mayoritas orang tua masih belum bisa melakukan pengukuran dengan benar terutama di pengukuran TB (50%), LILA (60%) dan LK (75%). Setelah

dilakukan demonstrasi dan pendampingan pengukuran, didapatkan perubahan kemampuan pengukuran antropometri pada pengukuran TB (90%), BB (100%), LILA (75%) dan LK (65%).

Hasil evaluasi dari pelatihan pada kader terkait materi konseling kesehatan balita berupa penanganan ISPA dan kejang demam pada masa pandemik tergambar pada tabel 3 dan 4. Hasil evaluasi pada materi penanganan ISPA, hasil *pre – test* untuk pencegahan ISPA mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat sedang (53%) dan untuk penatalaksanaan ISPA mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat rendah (47%). Setelah pemaparan materi didapatkan hasil *post – test* untuk pencegahan ISPA mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat tinggi (80%) dan untuk penatalaksanaan ISPA mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat tinggi (67%).

Hasil evaluasi pada materi penanganan kejang demam, hasil *pre – test* untuk pencegahan kejang demam mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat rendah (60%) dan untuk penatalaksanaan kejang demam mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat rendah (67%). Setelah pemaparan materi didapatkan hasil *post – test* untuk pencegahan kejang demam mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat tinggi (67%) dan untuk penatalaksanaan kejang demam mayoritas pengetahuan kader berada pada tingkat tinggi (60%).

Tabel 3. *Pre-post test* pengetahuan kader tentang pencegahan dan penatalaksanaan ISPA selama masa pandemik (n=15)

Indikator		Pre Test		Post test	
		n	%	N	%
Pencegahan ISPA	Tinggi	4	27	12	80
	Sedang	8	53	3	20
	Rendah	3	20	0	0
penatalaksanaan ISPA	Tinggi	3	20	10	67
	Sedang	5	33	3	20
	Rendah	7	47	2	14

Tabel 4. *Pre-post test* pengetahuan kader tentang pencegahan dan penatalaksanaan Kejang Demam selama masa pandemik (n=15)

Indikator		Pre Test		Post test	
		n	%	N	%
Pencegahan Kejang Demam	Tinggi	2	13	10	67
	Sedang	4	27	5	33
	Rendah	9	60	0	0
Penatalaksanaan Kejang Demam	Tinggi	3	20	9	60
	Sedang	2	13	5	33
	Rendah	10	67	1	7

DISCUSSION

Pendampingan dan pelatihan pada 2 kelompok yaitu orang tua yang memiliki balita dan kelompok kader posyandu balita telah dilaksanakan dengan menggunakan protocol kesehatan yang ketat antara lain menganjurkan semua peserta memakai masker, mencuci tangan 6 langkah, mengukur suhu, mengidentifikasi gejala covid-19, mengatur para peserta untuk masuk satu-per satu ke ruang pertemuan, kemudian peserta menuju tempat duduk dengan jarak minimal 2 meter. Selain itu, kondisi ruangan diatur

dengan pintu dan jendela tetap terbuka dengan tidak menyalakan pendingin (AC). Hal ini dilakukan sebagai upaya menurunkan penyebaran Covid-19 berdasarkan anjuran pemerintah dan pedoman pencegahan Covid-19 di masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Dalam kegiatan pelatihan pengukuran antropometri yang diberikan kepada 20 orang tua balita diperoleh hasil *pre-test* meliputi pengukuran tinggi badan yaitu baik sebanyak 10 (50%) peserta dan kurang sebanyak 10 (50%) peserta, pengukuran berat badan mayoritas 18 (90%) peserta adalah baik, pengukuran LILA terbanyak 12 (60%) peserta adalah kurang dan pengukuran Lingkar Kepala (LK) terbanyak kurang yaitu 15 (75%) peserta. Berdasarkan wawancara, beberapa peserta mengemukakan bahwa peserta lebih tahu cara mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan dibandingkan mengukur LILA dan lingkar kepala karena kedua pengukuran tersebut sudah sering dilakukan baik untuk dirinya maupun anaknya bahkan beberapa orang tua ada yang memiliki timbangan badan pribadi di rumah.

Hasil evaluasi setelah diberikan pelatihan keterampilan pengukuran antropometri menunjukkan peningkatan jumlah peserta yang memiliki keterampilan baik dilihat pada *post-test* antara lain pada pengukuran tinggi badan berjumlah 18 (90%) peserta, berat badan (100%) peserta, LILA sebanyak 15 (75%) peserta dan pengukuran lingkar kepala berjumlah 13 (65%) peserta. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya di mana keterampilan peserta mengalami peningkatan setelah dilakukan pelatihan pengukuran antropometri pada balita (Batubara & Rangkuti, 2021; Candra et al., 2021; Laili & Andriani, 2019; Tampake et al., 2022).

Pengukuran antropometri pada orang tua balita dapat bermanfaat dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, menilai status gizi sekaligus sebagai deteksi dini *stunting* (Kusumaningtiar, 2017). Oleh karena itu, upaya pemahaman pada orang tua sangat diperlukan supaya orang tua bisa mengaplikasikan di rumah masing-masing selama pandemik covid-19. Kegiatan pengabdian masyarakat selain pemberian pelatihan antropometri adalah edukasi tentang pencegahan dan penatalaksanaan ISPA serta kejang demam pada balita dengan sasaran kader kesehatan. Tema yang diangkat tim dosen keperawatan berdasarkan rekomendasi dari para kader dengan pertimbangan minimnya pengetahuan kader tentang penatalaksanaan ISPA dan kejang demam. Selain itu, prevalensi ISPA dan kejang demam pada balita di daerah tersebut dalam kategori cukup tinggi.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan selesai maka diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader dari sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan. Presentase kenaikan pengetahuan tinggi sebesar 53% pada edukasi pencegahan dan penatalaksanaan ISPA dari 27 % (4 peserta) menjadi 80% (12 peserta). Hasil ini selaras dengan beberapa pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan dapat memberikan informasi sebanyak-banyak kepada kader mengenai seputar penyakit ISPA dan penanganan yang tepat ketika menjumpai balita menderita ISPA

(Hikmah et al., 2021; Luthfa & Ardian, 2019; Tisnawati & Ilda, 2022).

Virus dan bakteri penyebab ISPA dapat ditularkan melalui droplet, lingkungan udara yang tercemar, dan wilayah yang padat penduduk (Purnama, 2016). Selain balita, ISPA juga dapat dialami anak sekolah, remaja, dan buruknya beberapa penderita ISPA yang sebelumnya dinyatakan sembuh dapat juga berpotensi mengalami kekambuhan (Kartini et al., 2021). Sari & Ratnawati (2020) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA balita dengan peningkatan pengetahuan dan sikap dalam merawat balita dengan ISPA. Menurut Kartini et al., (2021), kegiatan edukasi ISPA menjadi hal yang penting karena menjadi dasar upaya memutus rantai penularan ISPA dan pembelajaran lebih lanjut seputar perawatan jika ditemukan balita dengan gejala ISPA. Oleh karena itu pendidikan kesehatan menjadi satu langkah awal upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan ISPA pada balita sebagai bentuk kewaspadaan untuk menekan penyebaran ISPA semakin meluas.

Proses evaluasi pada kegiatan penyuluhan bertema pencegahan dan penatalaksanaan kejang demam pada balita dalam bentuk *post test* diperoleh hasil sebelum kegiatan pengetahuan tinggi pada topic pencegahan kejang demam berjumlah 2 (13%) peserta menjadi 10 (67%) peserta, sedangkan penatalaksanaan kejang demam yang awalnya peserta dengan pengetahuan tinggi hanya 3 (20%) peserta menjadi 9 (60%) peserta. Jadi, dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan kejang demam dan penatalaksanaan kejang demam pada balita. Peningkatan pengetahuan yang sama juga ditemukan pada penyuluhan Resmiati et al., (2019) di Kelurahan Kalisari, Jakarta Timur pada 30 orang kader. Begitupula dengan pendidikan kesehatan terkait kejang demam balita pada 40 kader di Kelurahan Bandung, Kota Tegal menunjukkan pengetahuan meningkat sesudah pelatihan dan pendampingan dengan pengetahuan yang baik yaitu 50% dan hanya sebagian kecil yang kurang yaitu 10 % (Suparjo, Fatchurrozaq H, Nurcholis, 2019).

Kejang demam (*febris konvulsi*) yang berlangsung kurang dari 5 menit dan tidak berulang lebih dari satu kali dalam 24 jam sifatnya tidak membahayakan, akan tetapi jika lebih dari itu dan berulang maka bisa mengakibatkan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan kematian (Mahayaty & Khoeriyah, 2020). Oleh karena itu, peran kader sangat penting dalam memberikan informasi kepada para orang tua balita dalam meningkatkan kesadaran agar tidak terlalu cemas sekaligus tidak menganggap remeh demam tinggi pada anak dengan mengupayakan balita bila terjadi demam tidak sampai mengalami kejang. Selain itu apabila menjumpai anak dengan kejang para orang tua dapat memberikan pertolongan pertama dengan tepat sebelum agar tidak terjadi komplikasi di kemudian hari.

CONCLUSIONS

Kegiatan pelatihan simulasi pengukuran antropometri pada orang tua dan pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penatalaksanaan ISPA serta kejang demam pada kader

menunjukkan hasil memuaskan dibuktikan dengan presentasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan. Pencapaian tersebut dapat menjadi acuan dasar untuk program pelaksanaan kegiatan lanjutan bagi pihak Puskesmas secara periodik dan berkesinambungan yang selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi terukur.

REFERENCES

- Amri, S., & Wibowo, A. (2020). Dampak Pandemi Terhadap Kunjungan Posyandu di Wilayah Puskesmas Kota Solok. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
- Aristanti, I., & Susanti, D. E. (2020). Perbedaan Tingkat Kehadiran Balita dalam Posyandu Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ngudia Husada Madura*, 19, 1–7.
- Batubara, N. S., & Rangkuti, Nur aliyah. (2021). *Pengukuran Antropometri Untuk Deteksi Dini Stunting Pada Anak Di Tkit Bunayya Kota Padang Sidempuan Tahun 2021 Novita*. 20–25.
- Candra, A., Probosari, E., Puruhita, N., Murbawani, E. A., & Ardiaria, M. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang untuk Kadar Pos Pelayanan Terpadu / Posyandu. *Journal of Nutrition and Health*, 9(1), 31–38.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Dinkes Kota Yogyakarta. (2020). Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 107, 107–126. https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil_dinkes_2020_data_2019.pdf
- Dinkes D.I Yogyakarta. (2021, Maret 02). *Posyandu Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*. <https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/posyandu-masa-adaptasi-kebiasaan-baru-tutup-atau-sudah-boleh-buka>
- Hikmah, F., Ariningpraja, R. T., Fadilla, Z., & Widada, N. S. (2021). Penyuluhan Ispa Dan Pemeriksaan Asam Urat Masyarakat Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–8. <http://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/578>
- Kartini, Wijoyo, Eriyono Budi, Wibisana, E., Ashri, Azizah Al, & Irawati, P. (2021). Upaya peningkatan pengetahuan terkait penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita di kota tangerang, banten. *Jurnal Pengmas*, 5(1), 1–5.
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus (Covid-19)*. Kemkes RI. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>
- Kusumaningtiar, D. A. (2017). Pengukuran Status Gizi dan Sosialisasi Gizi Seimbang Pada Anak Panti Asuhan Tebet

- Yayasan Remaja Masa DEpan. *Jurnal Abdimas*, 4(1), 18–23.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154
- Luthfa, I., & Ardian, I. (2019). Effects of Family Empowerment on Increasing Family Support in Patients with Type-2 Diabetes Mellitus. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.22501>
- Mahayaty, L., & Khoeriyah, S. M. (2020). *Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Saraf dan Neuromuskular* (L. Pamieko (ed.)). EGC.
- Purnama, S. G. (2016). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. In *Ministry of Health of the Republic of Indonesia*. Universita Udayana.
- Resmiati, Ruliani, S. N., Uswatun, D., & Fajar, G. (2019). *Pelatihan Kader Kesehatan Penanganan Kejang Demam Pada Balita Di Masyarakat Rw 01 & 10 Kelurahan Kalisari* (Issue 54).
- Sandin, B., Valiente, R. M., Garcia-Escalera, J., & Campagne, D. M. (2020). Psychological impact of the COVID-19 pandemic: Negative and positive effects in Spanish population during the mandatory national quarantine Disgust View project effects and clinical approach of other kinds of stress View project SEE PROFILE. *Revista de Psicopatología y Psicología Clínica*, 25(1), 1–21.
- Saputri, N. S., Anbarani, M. D., Toyamah, N., & Yumna, A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 pada Layanan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Studi Kasus di Lima Wilayah di Indonesia. *The SMERU Research Institute*, 5, 1–8.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i02.578>
- Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Studi Analisis Tingkat Kecemasan Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(2), 77–82.
- Suparjo, Fatchurrozak H, Nurcholis, C. (2019). Increasing The Ability Of Health Care Administrators In Handling The Fever Of The Fever Through Training For Early Crime Handling. *Jurnal Berkarya Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 187–194.
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., & Ra'bung, A. S. (2022). Edukasi Kader Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Kader dalam Deteksi Dini Stunting dan Faktor Resiko Stunting pada Balita. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 100–112. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i1.723>
- Tisnawati, T., & Ilda, Z. A. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan ispa/ pneumonia pada balita dengan permainan simulasi mtbs-m di wilayah kerja puskesmas belimbing kota padang. *Menara Ilmu*, XVI(01), 102–112.
- United Nations. (2020). Policy Brief: The Impact of COVID-19 on older persons. *United Nations Sustainable Development Group*, 5, 1–16.
- WHO. (2021). COVID-19 Weekly Epidemiological Update 21. 5 January 2021. *World Health Organization, January*, 1–3.